

INTISARI

Gender sebagai suatu identitas mengandung nilai-nilai kompleks yang tidak dapat hanya didefinisikan melalui kata laki-laki sebagai maskulin atau perempuan sebagai feminin. Konsep biner gender yang diciptakan struktur nyatanya tidak cukup ideal untuk dapat mendefinisikan identitas gender dari suatu subjek. Istilah feminin dalam konsep biner gender pada kenyataannya telah mengurung perempuan dalam kerangka subordinasi dan sering kali meminggirkan perempuan-perempuan yang berada di luar konsep tersebut. Perempuan sebagai suatu kelompok besar jenis kelamin tertentu tidak dapat didefinisikan dalam satu kata. Kenyataan bahwa mereka memiliki berbagai latar belakang yang berbeda karena tersebar di berbagai belahan dunia membuatnya sangat sulit untuk didefinisikan dalam satu konsep yang sama. Feminin dengan berbagai citra keperempuanan yang dibawanya tidak mampu merangkul setiap perbedaan dari makhluk yang dinamai perempuan. Melalui analisis Judith Butler tentang performatifity penulis berusaha menjabarkan bahwa identitas gender merupakan milik personal yang tidak dapat disamaratakan dengan yang lain. Penelitian ini berusaha memaparkan apa yang disebut sebagai identitas gender yang merujuk pada pemikiran Butler. Deskripsi akan difokuskan pada analisis identitas gender tokoh utama serta citra dan gagasan yang berusaha dibentuk pengarang melalui novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Penelitian ini memanfaatkan teori performatifity Butler didukung dengan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakter gender tokoh utama dengan berbagai konflik yang dialaminya.

Kata kunci: Performatifity, Identitas, Gender, Perempuan

ABSTRACT

Gender as an identity contains complex values that cannot only be defined through the words male as masculine and female as feminine. The concept of gender binary that the structure creates is in fact not ideal enough to be able to define the gender identity of a subject. The feminine term in the gender binary's concept has in fact kept women in the framework of subordination and often marginalized women who are out of the concept. Women as a large group of a certain sexes cannot be defined in one word. The fact that they have a variety of different backgrounds because they are scattered in different parts of the world makes it very difficult to define in one and the same concept. Feminine, with the various images of femininity that it carries, is not able to embrace every difference from the beings named after women. Through Judith Butler's analysis of performativity, this study tries to explain that gender identity is a personal possession that cannot be generalized to others. This study seeks to expose what is referred to as gender identity that refers to Butler's thinking. The description will focus on analyzing the gender identity of the main character as well as the image and ideas that the author seeks to shape through the novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. This study uses Butler's performativity theory supported by Naomi Wolf's power feminism theory to analyze and describe the main character's gender character with various conflicts.

Keywords: Performativity, Identity, Gender, Women